BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Setting Penelitian

1. Profil Majalah Al Furqon[67]

Majalah Al Furqon diterbitkan oleh Lajnah Dakwah Ma'had al-Furqon al-Islami. Dakwahnya adalah:

a. Kembali kepada Al Qur'an dan Sunnah yang shahih dengan pemahaman Shalafus Shalih.
b. Pemurnian Syari'at Islam dari segala bentuk syirik, bid'ah, dan pemikiran sesat.
c. Membina kaum muslimin dengan ajaran Islam yang benar dan beramal dengannya.
d. Menghidupkan metode ilmiah dengan berdasarkan pada Al Qur'an dan As Sunnah sesuai pemahaman Salafush Shalih.
e. Mengajak kaum muslimin memulai hidup baru dengan naungan manhaj salaf.

Majalah Al-furqon merupakan majalah satu-satunya yang paling besar jumlah dan luas daerah edarnya, serta paling panjang masa *istiqamah* terbitnya.Setiap kali terbit majalah ini dibaca ratusan ribu orang di wilayah Indonesia, serta pengunjung sekitar 20 perguruan tinggi negara maju di dunia yang mempunyai jurusan Studi Islam. Pada era kemajuan teknologi komunikasi sekarang ini, media massa semakin menunjukkan kekuasaannya. Majalah dakwah yang dipersiapkan sejak tahun 1978, dan terbit dengan namaAl-Furqon di tahun 1980, merupakan bagian dari wujud kesadaran tersebut.

[67]Sumber diolah dari Arsip Kantor Redaksi Majalah Al Furqon, PT. Lajnah Dakwah Ma'had al-Furqon, 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Majalah Al-Furqon memang tumbuh dari benih unggul yang dijiwai niat ikhlas.Pada tahun 1976, di bawah pimpinan Ketua Ustadz Abu Ubaidah as-Sidawi, lahir siaran bernama Dakwah Salafiyyah. Berupa dua lembar folio cetak stensil yang diedarkan dalam jumlah dan kalangan terbatas. Ternyata ini yang menginspirasi penerbitan siaran yang lebih maju.

1.) Struktur Kepengurusan

Penerbit	: Lajnah Dakwah Ma'had al-Furqon al-Islami
Penasihat	: Ustadz Aunur Rofiq bin Ghufron, Lc
Pemimpin Redaksi	: Ustadz Abu Ubaidah as-Sidawi
Wakil Redaksi	: Ustadz Abu Faiz al-Atsari
Dewan Redaksi	: Ustadz Dr. Ali Musri Semjan Putra, MA
	Ustadz Dr. Muhammad Arifin Badri, MA
	Ustadz Dr. Muhammad Nur Ihsan, MA
	Ustadz Abdulloh Zaen, MA
	Ustadz Arif Fathul Ulum, Lc
	Ustadz Ahmad Sabiq Abu Yusuf, Lc
	Ustadz Abu Ibrahim Muhammad Ali AM
	Ustadz Abu Hafshoh as-Salafi
	Ustadz Abu Abdillah al-Atsari
	Uatadz Abu Humaid an-Nashr
Usaha	: Abdussalam
Editor Bahasa	: Rizaqu Abu Abdillah
Layot	: Abu Hanif

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pemasaran : Abu Muhammad

Administrasi Keuangan : Zainal Abidin[68]

2.) Identitas Ma'had Al Furqon

a. Nama Kantor Pusat : Ma'had Al Furqon

b. Alamat Kantor : Ma'had Al Furqon, Srowo Sidayu Gresik JATIM (61153)

c. Telepone : (031) 3940347

d. Faximile : (085) 230390536

e. Email : majalahalfurqon@yahoo.co.id

f. Logo :

2. Profil Majalah Al-Akhbar

Majalah Al-Akhbar diterbitkan oleh yayasan al-Akhbar ar-Refahiyah (YAR) adalah lembaga dakwah Islamiyyah bermanhaj Ahlus Sunnah Wal Jama'ah sekaligus lembaga filantropi (pengelola infaq). Misinya adalah mengumpulkan dana umat Islam dan memanfaatkannya untuk kemaslahatan umat Islam.[69]

[68]Sumber diolah dari Arsip Kantor Redaksi Majalah Al Furqon, PT. Lajnah Dakwah Ma'had al-Furqon, 2016.
[69]Sumber diolah dari Majalah Al-Akhbar edisi 43, 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Majalah Al-Akhbar memiliki selogan *"Menambah Wawasan Menyajikan Realita"*. Ambisinya memang menjadi majalah Pendidikan dan Dakwah, tidak ingin menjadi majalah umum atau majalah Islam lainnya.Dengan itu, diharapkan siapapun yang ingin mengetahui tentang Pendidikan dan Dakwah dapat merujuk ke majalah Al-Akhbar.Dan untuk realitanya, pelanggan majalah Al-Akhbar tidak hanya dari warga NU saja, melainkan semua warga yang ingin mengetahui tentang NU.[70]

Majalah Al-Akhbar menyajikan materi-materi penting yang dibutuhkan baik dibidang akidah, fikih, akhlak, pendidikan anak, rumah tangga, sosial, politik, kesehatan dan lain-lain.Dikemas dengan bahasa yang sopan, tidak bertele-tele dan mudah dipahami.

Majalah Al-Akhbar termasuk media yang cukup lama bertahan dengan segmentasi pembaca yang fanatik, terutama dari kalangan masyarakat di Jawa Timur.Dalam perkembangan peredarannya, majalah ini merebah ke seluruh Pulau Jawa, luar Jawa, hingga ke luar negeri.

1.) Struktur Kepengurusan

Bidang Garap	: Keagamaan
	Kemanusiaan
	Sosial
Pembina Ketua	: Achmad Hidayat
Anggota	: Muchammad Amin
	Hari Sutanto
	Faruq Yusuf
	Ismail Amaroh

[70] Sumber diolah dari Majalah Al-Akhbar edisi 43, 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengawas Ketua	: Fuad Baswedan
Anggota	: Dr. Moenik Badrijah
	Bahrun
	Mohamad Amin
	Muhammad Munir
Pengurus Ketua	:Nadjib Syuaib
Sekretaris	: Hisam Said Baswedan
Bendahara	: Mustofa Oesman
Pimpinan Umum	: Nadjib Syuaib
Pemimpin Redaksi	: Syamsul Abidin
Staff Redaksi	: Amari
	Ismawati
	Farida Alamudi
Distribusi	: Ghazi Baswedan
	Ali Jum'an
Notaris	: Shofiah Alkatiri, SH
Ilustrasi dan desain sampul	: Arif
Admin Web	: Abu Nabila

2.) IdentitasYayasan Al-Akhbar Ar-Refahiyah[71]

a. Nama Kantor Pusat	: Yayasan Al-Akhbar Ar-Refahiyah
b. Alamat Kantor	: Jl. Semut 7 No. 24 Surabaya
c. Telepone	: (031) 70351867

[71]Sumber diolah dari Majalah Al-Akhbar edisi 43, 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Faximile : (031) 3574136

e. Email : majalah@arrefahiyah.com

f. Logo :

3.) Pembagian Tugas Pengurus Majalah Al-Akhbar[72]

a. Pemimpin Umum

1) Bertanggung jawab kepada seluruh aktivitas kelembagaan baik kepada jajaran keredaksi (ke dalam) maupun kepada non redaksi (ke luar) serta divisi-divisi lainnya atau melalui antar lembaga dan termasuk secara hukum.

2) Mempunyai tugas untuk menentukan atau menolak segala bentuk persoalan baik yang menyangkut personalia administrasi, baik sektor redaksional maupun non redaksional dan sebagai penentu kebijakan sentral.

3) Berhak untuk menentukan revisi manajerial.

[72]Sumber diolah dari Majalah Al-Akhbar edisi 43, 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Pemimpin Redaksi

1) Pemimpin redaksi bertanggung jawab terhadap mekanisme dan aktivitas kerja keredaksian sehari-hari, pemimpin redaksi harus mengawasi isi dari seluruh rubrik.
2) Pemimpin redaksi juga bertanggung jawab atas penulisan dan isi Tajuk Rencana (*Editorial*) yang merupakan opini redaksi (*Desk Opinion*).

c. Redaktur Pelaksana

1) Redaktur pelaksana adalah kepanjangan tangan dari pemimpin redaksi dibidang keredaksian dalam melaksanakan tugasnya redaktur pelaksana terhadap siklus pemberitaan dari sejumlah wartawan serta biro-biro di daerah.
2) Melakukan tugas *editing,* koreksi naskah yang selanjutnya melaporkan kepada pemimpin redaksi kemudian dibawa dalam rapat dewan redaksi.
3) Redaktur pelaksana secara tidak langsung menjadi koordinator wartawan.
4) Bertanggung jawab kepada pemimpin redaksi.
5) Melakukan koordinasi kepada wartawan liputan untuk mengantisipasi jumlah naskah yang ada.
6) Memahami produktivitas koresponden dalam setiap edisinya dicatat menurut grafik dalam pengiriman jumlah naskah atau edisi.
7) Menyusun data-data dalam naskah berita yang dikirim oleh wartawan selanjutnya berkoordinasi dengan bagian pra cetak (*Lay Out*).

d. *Lay Out*

1) Merancang cover
2) Membuat *dummy* atau nomor contoh sebelum produk dicetak dan dijual di pasar.
3) Mendesain setiap halaman dengan naskah, foto dan angka-angka.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Mengatur peruntukan halaman untuk naskah.[73]

5) Menulis judul berita, anak judul, *caption* foto, nama penulis dalam setiap naskah.

6) Menulis nomor halaman, nama rubrik, nomor volume terbit, hari terbit dan tanggal terbit pada setiap edisi.

e. Fotografer

Bertugas mengambil gambar dalam setiap peristiwa dan objek tertentu yang bernilai berita untuk melengkapi tulisan berita yang dibuat oleh wartawan tulis.

f. Reporter

Melakukan reportase (wawancara ke lapangan) dengan narasumber.

g. Marketing dan Sirkulasi

1) Merancang pesan tematik agar pesan yang disampaikan oleh organisasi memiliki keseragaman/ keterkaitan pesan.

2) Menjaga reputasi organisasi melalui pemanfaatan kekuatan pesan atau kombinasinya dan mengoptimalkan promosi majalah terbaru.

3) Bertanggung jawab ke luar atau ke dalam atas segala aktivitasnya sebagai divisi penunjang produktivitas bidang keredaksian dengan melakukan koordinasi dengan pemimpin redaksi, bendahara, dan iklan dapat melakukan perekrutan setiap personil untuk tugas-tugas dibidang tata usaha.

4) Mempunyai hubungan luas dibidang bisnis lainnya / lobi dan kemitraan dibidang usaha untuk melaksanakan kegiatan perusahaan pers dan penerbitan.

5) Menyebarluaskan media massa yakni dalam bidang pemasaran atau penjualan. Bagian ini merupakan bagian komersial meliputi distribusi iklan, promosi dan sirkulasi.

h. Bendahara

[73]Sumber diolah dari Majalah Al-Akhbar edisi 43, 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bertanggung jawab atas segala aktivitas terkait dengan dana yang terdapat dalam perusahaan tersebut. Kemudian bendahara juga bertugas melakukan pengawasan keuangan media.

i. Kontributor

Wartawan di kota lain / daerah, di luar wilayah dimana media massanya berpusat.

B. Penyajian Data

1. Isi Berita Majalah Al Furqon Edisi 02 (Agustus/September 2010)

Tema : Fenomena Ustadz Palsu

Penulis : Ust. Arif Fathul Ulum bin Ahmad Saifullah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Hiruk piruknya dunia modern dengan pernik-perniknya menyebabkan manusia mengalami kekeringan rohani dan haus akan ilmu agama.Kecenderungan masyarakat yang haus ilmu agama ini diiringi dengan munculnya ustadz-ustadz muda diberbagai metode keagamaan.Ada yang menawarkan manajemen qolbu, ada pula yang menyemarakkan dzikir-dzikir bersama dan hal-hal lainnya yang bernuansa menyelisihi Sunnah."

"Banyak dari kaum muslimin yang terhanyut di dalam buaian hidangan yang disuguhkan oleh ustadz-ustadz tersebut.Bagi mereka, yang penting rohani yang kering dapat terpuaskan. Karenannya, tidak mengherankan jika sekarang ini banyak orang-orang yang memanfaatkan peluang ini, sehingga ke dalam bidang ilmu dan dakwah masuklah orang-orang yang bukan ahlinya dengan berbagai latar belakang yang beraneka ragam seperti pelawak, penyanyi, fotomodel, dan ilmuwan yang jauh dari ilmu agam yang shohih.[74]"

"Yang lebih memprihatinkan lagi, "ustadz-ustadz" tersebut termasuk orang-orang yang "ringan" berfatwa, dan bisa ditebak jika begitu banyak dari fatwa-fatwa mereka yang menyelisihi dan yang shohih. Demikianlah, jika ada orang yang masuk ke dalam selain bidangnya maka akan mendatangkan hal-hal yang ajaib."

"Tentunya tidak semua orang yang mengaku ulama dapat berfatwa dan diikuti tindak-tanduknya.Kita harus kritis terhadap mereka sehingga kita tidak mudah terperangkap oleh orang yang disebut ustadz atau yang mengaku sebagai ulama. Semua ini untuk mencegah agar tidak ada umat yang tersesat dan disesatkan., karena sebaik-baik petunjuk adalah yang selaras dengan al-Qur'an dan as-Sunnah, serta contoh dari para sahabat sebagai potret generasi terbaik umat ini sebagaimana pujian yang diberikan oleh Allah dan Rosul-Nya."

"Masuknya para penyelundup di dalam bidang ilmu ini bukanlah hal yang baru.Bahkan fenomena ini telah terjadi pada zaman dahulu sehingga para ulama mutaqoddimin (ulama terdahulu) muta'akhkhirin (ulama zaman sekarang) telah memperingatkan umat dari para penyelundup ini di dalam kitab-kitab mereka untuk membersihkan bidang ilmu dari orang-orang yang mengotorinya. Di antara para ulama muta'akhkhirin yang telah membahas hal tersebut adalah Syaikh Bakr bin Abdulloh Abu Zaid di dalam kitab beliau yang berjudul at-Ta'alum wa Atsaruhu 'alal Fikri wal Kitab yang Insya Allah akan kami petik faedah-faedah darinya didalam bahasan kita kali ini sebagai nasihat kepada diri kita semuanya.[75]

KETIKA SEGALA PERKARA DISERAHKAN KEPADA SELAIN AHLINYA, TUNGGULAH KIAMAT!

"Diantara tanda-tanda kiamat yang dikabarkan oleh Rosullulloh adalah jika urusan-urusan diserahkan kepada orang-orang yang bukan ahlinya, fatwa diserahkan kepada orang jahil, pemerintahan diserahkan kepada orang yang dungu, amanat diserahkan kepada orang yang khianat, Rosululloh bersabda:[76]"

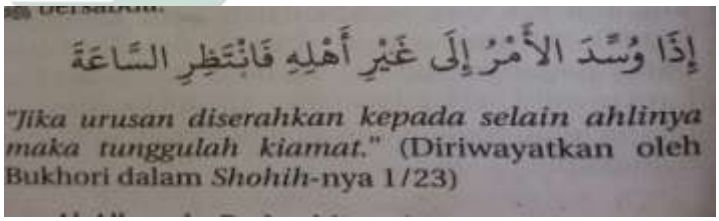
إِذَا وُسِّدَ الأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ

"Jika urusan diserahkan kepada selain ahlinya maka tunggulah kiamat." (Diriwayatkan oleh Bukhori dalam *Shohih*-nya 1/23)

"Al –Allamah Badruddin al-'Aini berkata: "Sabda Rosululloh 'jika urusan diserahkan' maksudnya adalah jenis urusan-urusan yang berhubungan dengan agama seperti khilafah, qodho' (hukum), fatwa, dan yang semacamnya, dan dikatakan yaitu dengan diserahkan kepada selain ahli din dan amanat dan orang-orang yang membantu mereka atas kezholiman dan kefajiran, dan pada saat itu jadilah para pemimpin telah menyianyiakan amanat yang Allah wajibkan atas mereka hingga orang khianat diberi amanat orang yang diamanati berkhianat. Dan ini terjadi jika kebodohan menjadi dominan dan ahli haq lemah di dalam menegakkan al-haq."(*Umadatul Qori Syarh Shohih Bukhori* 2/386-Syamilah)."

[74]Sumber data diolah dari majalah al-furqon edisi 02, hal 08, 2010
[75]Sumber data diolah dari majalah al-furqon edisi 02,hal 08, 2010
[76]Sumber data diolah dari majalah al-furqon edisi 02, hal 08, 2010

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Al-Hafizh Ibnu Rojab al-Hanbali berkata: "Berbaiklah segala keadaan-keadaan, orang yang dusta dibenarkan, orang yang jujur didustakan, pengkhianat dipercaya, orang yang amanat dianggap khianat, orang jahil (bodoh)bicara, orang alim (berilmu) diam atau tidak ada sama sekali, sebagaimana telah shohih dari Nabi bahwasanya beliau bersabda:

إِنَّ مِنْ أَشْرَاطِ السَّاعَةِ أَنْ يُرْفَعَ الْعِلْمُ وَيَظْهَرَ الْجَهْلُ

'Sesungguhnya di antara tanda kiamat adalah terangkatnya ilmu dan tampaknya kebodohan.' (*Shohih Bukhori* 7/48 dan *Shohih Muslim* 8/58)

Dan Nabi mengabarkan bahwasanya:

إِنَّ اللهَ لَا يَقْبِضُ الْعِلْمَ انْتِزَاعًا يَنْتَزِعُهُ مِنَ الْعِبَادِ وَلٰكِنْ يَقْبِضُ الْعِلْمَ بِقَبْضِ الْعُلَمَاءِ حَتَّى إِذَا لَمْ يُبْقِ عَالِمًا اتَّخَذَ النَّاسُ رُؤُوسًا جُهَّالًا فَسُئِلُوا فَأَفْتَوْا بِغَيْرِ عِلْمٍ فَضَلُّوا وَأَضَلُّوا

'Sesungguhnya Alloh tidak mencabut ilmu (agama) dengan serta-merta dari hamba-hamba-Nya. Akan tetapi, Alloh mencabut ilmu dengan mewafatkan (mematikan) ulama, sehingga Alloh tidak menyisakan orang berilmu. Maka, manusia mengambil orang-orang bodoh sebagai pemimpin. Lalu, mereka ditanya, dan mereka memberi fatwa tanpa ilmu. Maka, mereka sesat dan menyesatkan.' (Diriwayatkan oleh Bukhori dalam *Shohih*-nya 1/36 dan Muslim dalam *Shohih*-nya 8/60)

"Asy-Sya'bi berkata: "Tidaklah tegak hingga jadilah ilmu sebagai kejahilan dan kejahilan sebagai ilmu. Ini semua diantara pemutarbalikan realita-realita di akhir zaman dan terbaliknya perkara-perkara."(*Jami'ul Ulum wal Hikam* 1/120-121)."

"Syaikh Abu Ishaq al-Huwaini berkata: "Nabi bersabda dalam hadits ini: *'Jika urusan diserahkan kepada selain ahlinya maka tunggulah kiamat',* sunggu telah terbukti realita makna hadits ini di zaman ini, disana ada serangan membabi buta kepada ashhabul hadits, hingga masuk para wanita di dalam serangan membabi buta ini, seorang wanita mengatakan bahwa tidak shohih dari Nabi kecuali 17 hadits saja!" (*Syarh Shohih Bukhori* 4/8-Syamilah)."

PARA PENYELUNDUP DALAM BIDANG FATWA

"Pada hari ini kita mendengar betapa beraninya manusia berfatwa, berbicara atas Allah tanpa ilmu, berdasar atas persangkaan, bahkan ada yang menjawab pertanyaan sebelum selesai soal dibacakan, menoleh ke kanan dan ke kiri membanggakan jawabannya, berfatwa secepat kilat dalam masalah-masalah yang dahulu para imam tawaqquf padanya.[77]"

"Al- Imam Malik berkata: "Telah mengabarkan kepadaku seorang laki-laki bahwa dia masuk kepada Robi'ah bin Abdurrohman, ternyata dia didapati sedang menangis, maka dia bertanya: 'Apakah yang membuatmu menangis?' Dia takut dengan tangisannya, maka dia berkata kepada Robi'ah: 'Apakah ada musibah yang menimpamu?' Robi'ah menjawab: 'Tidak. Akan tetapi, orang yang tidak punya ilmu telah dimintai fatwa dan telah muncul di dalam Islam perkara yang besar.' Robi'ah berkata: 'Dan untuk sebagian yang berfatwa di sini lebih pantas untuk dipenjara daripada para pencuri."

[77]Sumber data diolah dari majalah al-furqon edisi 02, hal 09, 2010

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Al-Imam Ibnu Qoyyim berkata: "Sebagian ulama berkata: "Bagaimana jika Robi'ah melihat zaman kita, dan lancangnya orang yang tak berilmu atas fatwa, begitu bersemangat di dalamnya, mempersulit diri kepadanya, dia masuki bidang fatwa dengan kejahilan dan keberanian dengan sedikitnya pengetahuan dan jeleknya perilaku serta kejelekan niat. Dalam keadaan dia dikalangan ahli ilmu diingkari atau orang asing.Tidaklah dia punya bagian di dalam ma'rifat al-Kitab, as-Sunnah, dan atsar salaf.'Barang siapa yang lancing pada yang dia bukan ahlinya dalam bidang fatwa, hokum, atau pengajaran, maka dia pantas untuk dicela, serta fatwa dan hukumnya, tidak halal diterima; inilah hokum agama Islam."(*I'lamul Muwaqqi'in* 4/207-208).[78]"

"Adapun para slafush sholih maka mereka begitu waro' dan berhati-hati dalam berfatwa. Ibnu Abi Laila berkata: "Aku telah mendapati 120 sahabat Rosululloh tidak ada satu pun dari mereka yang menyampaikan hadits kecuali berharap agar saudaranya yang mencukupinya (menggantikannya) dalam menyampaikan hadits tersebut, dan tidak ada yang berfatwa kecuali berharap agar saudaranya mencukupinya dari fatwa tersebut, seorang dari mereka ditanya tentang suatu masalah maka mengalihkannya kepada yang lainnya, dan yang lainnya kepada yang lainnya, hingga kembali kepada yang pertama."

"Dari Uqbah bin Muslim, dia berkata: Aku menemani Abdulloh bin Umar selama 34 bulan maka yang banyak dia ucapkan ketika ditanya: 'Saya tidak tahu' Kemudian dia menoleh kepadaku seraya berkata: 'Tahukah kamu apa yang mereka kehendaki? Mereka hendak menjadikan punggung-punggung kami sebagai jembatan bagi mereka ke Jahannam."

"Dari Ayyub, bahwasannya orang-orang di Mina berbondong-berbondong mendatangi al-Qosim bin Muhammad untuk bertanya kepadanya, maka al-Qosim berkata: " Saya tidak tahu." Kemudian dia berkata: "Demi Allah, tidaklah kami tahu semua yang kalian tanyakan kepada kami. Seandainya kami mengetahuinya, tidak akan kami sembunyikan kepada kalian."(Diriwayatkan oleh Darimi dalam Sunan-nya 1/148 dan Ibnu Abdil Barr dalam Jami' Bayanil Ilmi wa Fadhlihi 2/836 dengan sanad yang shohih)."

"Abdurrohman bin Mahdi berkata: "Kami berada di sisi al-Imam Malik bin Anas, tiba-tiba datanglah seseorang kepadanya seraya berkata: 'Aku datang kepadamu dari jarak enam bulan perjalanan. Penduduk negeriku menugasiku untuk menanyakan kepadamu suatu permasalahan.' Al-Imam Malik berkata: 'Tanyakanla!' Maka orang tersebut bertanya kepadanya suatu permasalahan, lalu al-Imam Malik menjawab: 'Saya tidak bisa menjawabnya.'Orang tersebut terhenyak, sepertinya dia membayangkan bahwa dia telah dating kepada seseorang yang tahu segala sesuatu, orang tersebut berkata: 'Lalu apa yang akan aku katakana kepada penduduk negeriku jika aku pulang kepada mereka?' Al-Imam Malik berkata: 'Katakan kepada mereka: Malik tidak bisa menjawab."[79]

PENUTUP

"Inilah yang bisa kami sampaikan di dalam bahasan ini, dan kami menasihatkan kepada diri kami dan kaum muslimin semuanya agar berhati-hati di dalam berbicara tentang agama agar karena Allah telah berfirman di dalam Kitab-Nya:

[78]Sumber data diolah dari majalah al-furqon edisi 02, hal 10, 2010
[79]Sumber data diolah dari majalah al-furqon edisi 02, hal 10, 2010

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّيَ ٱلْفَوَٰحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَٱلْإِثْمَ وَٱلْبَغْيَ بِغَيْرِ ٱلْحَقِّ وَأَن تُشْرِكُوا۟ بِٱللَّهِ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهِۦ سُلْطَٰنًا وَأَن تَقُولُوا۟ عَلَى ٱللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٣﴾

Katakanlah: "Robbku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang tampak atau pun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, (mengharamkan) mempersekutukan Alloh dengan sesuatu yang Alloh tidak menurunkan hujjah untuk itu dan **(mengharamkan) mengada-adakan perkataan terhadap Alloh apa yang tidak kalian ketahui**." (QS. al-A'rof [7]: 33)

"Dalam ayat ini Allah menjadikan perbuatan mengada-adakan perkataan terhadap Allah setara dengan kesyirikan, bahkan lebih sangat haramnya darpada kesyirikan.Hal ini menunjukkan betapa bahayanya berbicara tentang agama. Rosululloh bersabda:[80]

مَنْ أَفْتَى بِغَيْرِ عِلْمٍ كَانَ إِثْمُهُ عَلَى مَنْ أَفْتَاهُ

"Barang siapa yang berfatwa tanpa ilmu, dosanya ditanggung oleh orang yang berfatwa." (Diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam *Sunan*-nya: 3657 dan al-Hakim dalam *Mustadrok* 1/84, dihasankan oleh Syaikh al-Albani dalam *Shohih Sunan Abu Dawud* 2/410)

"Al-Imam asy-Syafi'I berkata: "Manusia tidak boleh berbicara kecuali yang mereka mengetahui ilmunya. Sungguh telah berbicara di dalam ilmu, orang yang jika dia menahan diri dari sebagian yang dia ucapkan maka sungguh menahan diri lebih baik baginya dan lebih selamat, insya Allah." (ar-Risalah hlm.41)."

[80]Sumber data diolah dari majalah al-furqon edisi 02, hal 13, 2010

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Isi beritaMajalah Al-Akhbar Edisi 43 (Desember 2009)

Tema **:Fenomena Kesyirikan**

Penulis **: Abu Ihsan**

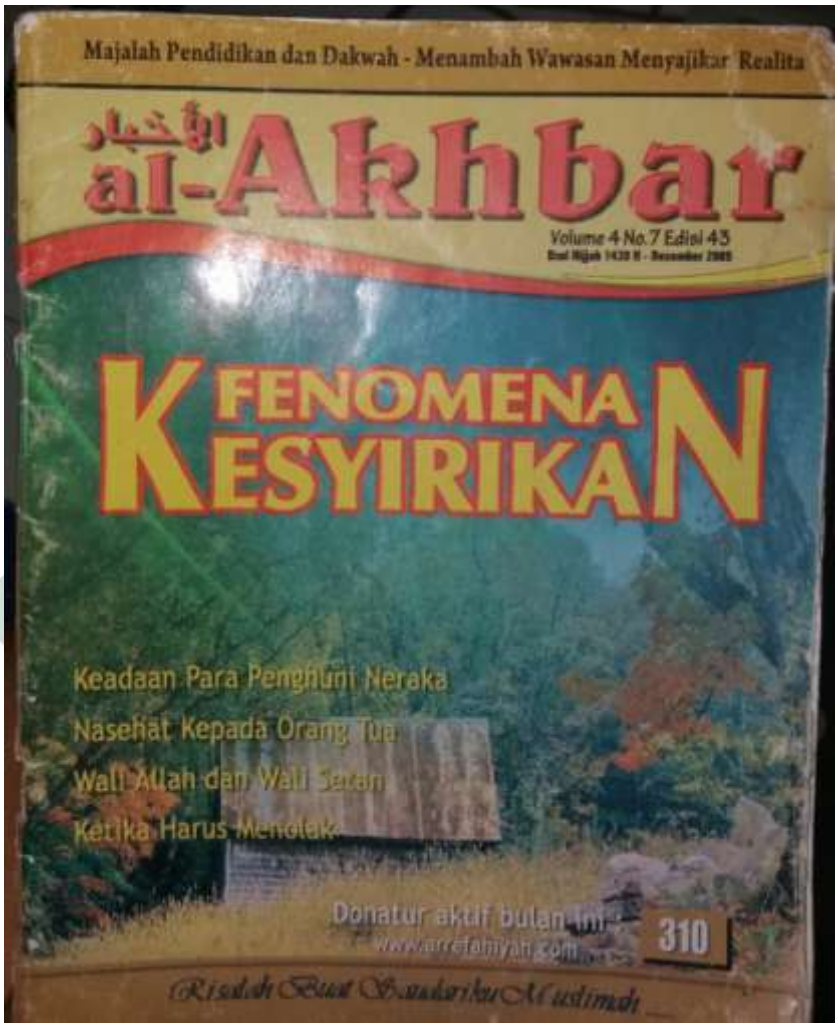

"Maraknya kepercayaan masyarakat terhadap pengobatan alternatif cukup kuat. Tak cuma jamu tradisional dan pijat refleksi, tapi pengobatan lewat makhluk halus seperti jin, banyak diminati."

"Konglomerat jin, Tony sebut saja begitu, juga ikut laris. Paranormal menurut istilah kerennya, dukun menurut istilah kampungnya, tabib menurut istilah sufinya, dan orang pintar menurut istilah jawanya.Telah bermunculan dimana mana."

"Sebutan boleh berbeda-beda, namun hakekatnya tetap sama. Sama-sama menyimpang dan merusak akidah Islam yang benar.[81]"

TREN SOSIALISASI PARANORMAL

"Gelar paranormal dari tahun-tahun kemarin hingga sekarang terus ngetrand.Di Surabaya misalnya ada gelar Reuni Paranormal Memo '06, di Surakarta ada gelar Penyembuhan Supranatural, di Yogyakarta ada Nuansa Supranatural yang ternyata peminatnya kian membludak."

[81]Sumber data diolah dari majalah al-akhbar edisi 43, hal 02, 2009

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Sebagaimana lazimnya, kegiatan-kegiatan tersebut dibarengi dengan cara seperti praktek jasa paranormal, demo ilmu ghaib, bursa keris, bursa batu mulia dan lain-lain."

"Khusus Yogya, di samping berbagai kegiatan di atas, setiap malam masih diadakan acara serasehan yang dihadiri oleh dukun pakar. Di antaranya ahli primbon dan betaljemur, ahli 'pengobatan', ahli perkutut, ahli ramal, dan ahli pawang hujan."

"Setiap harinya tak kurang dari 20 paranormal membuka praktik dari jam 09:00 hingga jam 21:00. Sebagian besar mereka memberikan jasa penyembuhan jasa alternatif, konsultasi nasib, termasuk karier dan jodoh."

"Tokoh paranormal baik laki-laki ataupun perempuan datang dari berbagai penjuru.Mulai dari Jakarta, Surabaya, Malang, Madiun, Pati dan Yogyakarta.Masing-masing membuka praktek sesuai dengan keahliannya."

"Melihat sekilas dari beberapa kegiatan di atas, nampaknya dunia klinik dan perdukunan secara mencolok mulai menjamur di segenap pelosok tanpa malu-malu, sekalipun dengan istilah serta sebutan yang berbeda-beda.Realita ini membuktikan akan kentalnya kepercayaan syirik yang masih mencekam jiwa sebagian besar masyarakat Indonesia.[82]"

"Sementara itu dalam kehidupan masyarakat jawa (tetapi kini sudah menasional) dikenal terminologi *orang tua.*Bukan tua dalam arti yang sesungguhnya, bukan tua dalam hitungan matematis-kuantitatif, melainkan lebih bermakna kualitatif.Artinya, tidak mesti yang disebut *orang tua* harus sudah berusia lanjut.Sebab pengertian tua di sini lebih berkonotasi pada laku.Maka bisa saja seorang anak mudah disebut *orang tua* karena diyakini memiliki *daya linuwih*, kelebihan-kelebihan tertentu dalam berbagai hal.Bahkan tidak jarang diyakini dapat melihat hal-hal yang belum terjadi, dan sebagainya."

"Dalam bahasa modern, *orang tua* ini disebut paranormal. Itulah dia *orang pintar* yang tidak lain adalah dukun atau tukang ramal. Atau sebagian mereka menyebut diri tabib."

"Sebagian banyak masyarakat Indonesia yang tidak berpegang teguh pada akidah yang benar selalu menjadikan orang tua, paranormal, dukun, tabib dan sebangsanya menjadi tempat mencurahkan segala kelu kesah dan tempat bersandar."

"Tidak jarang mereka justru menjadi pihak yang lebih dipercaya petuah-petuahnya dan lebih dipatuhi titahnya daripada syariat Islam dan orang tuanya sendiri."

"Itu mencakup segala persoalan.Mulai dari masalah kesehatan, jodoh, pangkat, rizki samapai pada masalah santet dan tenung."

"Orang sakit parah (dokter katanya sudah angkat tangan) dating kepada dukun, paranormal, tabib atau yang sebangsanya."

"Orang ingin cepat mendapatkan jodoh, cepat naik pangkat, cepat kaya juga dating kepada *orang pintar* ini.Bahkan juga ketika ingin mencelakakan orang atau ingin selamat dari gangguan orang."

"Seolah-olah orang-orang yang disebut *orang tua*, dukun dan paranormal itu adalah orang-orang yang serba bisa dan serba mampu mengatasi segala persoalan.[83]"

"Trik-trik kalimat yang serin mereka gunakan seperti; " Ini kan Hanya ikhtiar, yang menentukan kan Tuhan", adalah trik-trik jitu yang sangat efesien untuk memperdaya orang-orang awam muslim yang jahil (bodoh).[84]"

[82]Sumber data diolah dari majalah al-akhbar edisi 43, hal 03, 2009
[83]Sumber data diolah dari majalah al-akhbar edisi 43, hal 02, 2009
[84]Sumber data diolah dari majalah al-akhbar edisi 43, hal 04, 2009

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Analisa Data

Berita 1 : Fenomena Ustadz Palsu

Dalam berita ini terdapat 29 paragraf, dan keseluruhan termasuk dalam Gaya Bahasa Tidak Resmi, Gaya Bahasa Sederhana dan Gaya Bahasa Berdasarkan Pilihan Kata. Menurut Peneliti dapat dikategorikan dalam Gaya Bahasa Tidak Resmi karena berbentuk karya tulis yang dimuat didalam majalah.

Sedangkan disebut Gaya Bahasa Sederhana dikarenakan didalam berita Fenomena Ustadz Palsu itu dapat disimpulkan kedalam kalimat intruksi atau perintah dan disebut pula dengan Gaya Bahasa Berdasarkan Pilihan Kata dikarenakan dalam kalimat majalah ini mempersoalkan kata mana yang paling tepat dan sesuai untuk posisi-posisi tertentu dalam kalimat.

Jika dilihat dari sisi bahasa, Gaya bahasa kedua berita tersebut tergolong proporsional, karena telah mencantumkan realita, fakta, dan ayat pendukung daripada kata yang digunakan oleh penulis berita tersebut.Berita ini termasuk dalam Gaya Bahasa Sederhana juga dapat dilihat dari pilihan kata yang dapat dengan mudah dipahami oleh pembaca. Bukti adanya kalimat intruksi dalam berita ini dapat dilihat pada paragraph empat. Berikut isi paragraph ke-empat majalah, paragraph ke-10, dan penulis diatas mengungkapkan adanya realita atau fakta dan pesan dakwah dapat dibuktikan dalam paragraph dua dan lima:

Tabel Majalah Al-Furqon		
Karakteristik Isi Pesan	**Struktur Pesan**	**Daya Tarik Pesan**
Novelty (Sesuatu yang baru) Informasi tentang penyusupan dalam bidang tafsir	**One sided dan(two sided) dua sisi** dalam artikel ini menonjolkan pada ide pengirim pesan	artikel ini menonjolkan ancaman
Kedekatan (proximity)	Antiklimaks order	

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Agar kita hati hati dalam mengikuti fatwa ulama	Sisi penting ada didepan	
Poularitas Bersifat mengingatkan masyarakat	Kesimpulan eksplisit	
	Implisit Yang tidak memiliki ilmu agama tidak menyampaikan fatwa	

Premise 1 :

Artikel fenomena ustadz palsu dalam majalah al furqon yang ditulis oleh Arif Fthul Ulum bin Ahmad berisi adanya penyusupan dalam bidang tafsir, sunnah. Masyarakat harus waspada oleh fatwa ulama.

Premise 2 :

Arif fathul Fthul Ulum bin Ahmad dalam menyampaikan pesan lebih mementingkan idenya dirinya sendiri, yang menonjolkan sisi penting ada di depan dan mengingatkan agar yang tidak memiliki ilmu agama tidak menyampaikan fatwa.

Premise 3 :

Artikel ini menonjolkan ancaman.

Proposisi :

Artikel yang menonjolkan ancaman dalam menyampaikan pesan yang lebih mementingkan ide penulis, dapat menonjolkan sisi penting dari artikel berada di depan dengan mengingatkan kepada masyarkat agar yang tidak memiliki ilmu agama tidak menyampaikan fatwa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selanjutnya yang terakhir penulis mengungkapkan bahwa dalam majala Al-Furqon ini terdapat unsur Gaya Bahasa Berdasarkan Pilihan Katanya yang bisa dilihat dari paragraf tujuh belas, dan dua puluh empat:

"Di antara contoh-contoh mereka di zaman ini adalah seruan "penyegaran" Islam dengan menyuguhkan cara baru di dalam menafsirkan agama Islam sebagaimana dikatakan oleh seorang dari mereka: "Saya mengemukakan sejumlah pokok pikiran dibawah ini sebagai usaha sederhana menyegarkan kembali pemiikiran Islam yang cenderung membeku, menjadi 'paket' yang sulit di debat dan dipersoalkan: paket Tuhan yang disuguhkan kepada kita dengan cara sederhana: take it or leave it! Islam yang disuguhkan dengan cara demikian, amat berbahaya bagi kemajuan Islam itu sendiri. Jalan satu-satunya menuju kemajuan Islam adalah dengan ***mempersoalkan cara kita menafsirkan agama ini".***

"Begitu banyak perkataan para salaf agar meluruskan niat di dalam menuntut ilmu, karena di antara sebab-sebab penyakit ta'alum adalah ***gila popularitas.****Ibrohim bin Adhom berkata: "Tidak pernah jujur kepada Allah, orang yang gila popularitas."*[85]

Konfirmasi Teori:

a. Gaya bahasa tidak resmi

Gaya bahasa tak resmi juga merupakan gaya bahasa yang dipergunakan dalam bahasa standar, khususnya dalam kesempatan-kesempatan yang tidak formal atau kurang formal. Bentuknya tidak terlalu konservatif.Gaya ini biasanya dipergunakan dalam karya-karya tulis, buku-buku pegangan, artikel-artikel mingguan atau bulanan yang baik, dalam perkuliahan,

[85]Sumber data diolah dari majalah al-furqon edisi 02, hal 12, 2010

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

editorial, kolumnis, dan sebagainya. Singkatnya gaya bahasa tak resmi adalah gaya bahasa yang umum dan normal bagi kaum terpelajar.[86]

Menurut sifatnya, gaya bahasa tak resmi ini dapat juga memperlihatkan suatu jangka variasi, mulai dari bentuk informal yang paling tinggi (yang sudah bercampur dan mendekati gaya resmi) hingga gaya bahasa tak resmi yang sudah bertumpang tindih dengan gaya bahasa percakapan kaum terpelajar.

Bagaimanapun juga, tidak boleh disimpulkan bahwa tulisan-tulisan dengan gaya bahasa resmi, atau sebaliknya. Secara ideal gaya yang dipergunakan oleh tiap penulis harus serasi dengan situasi dan topiknya, serta dipihak lain harus diperhitungkan pula dengan kemampuan pembaca atau pendengar. Bagi pendengar atau pembaca tertentu gaya dan kelincahan bahasa resmi lebih menarik. Tetapi bagi pendengar atau pembaca yang lain dalam situasinya yang sama, lebih diinginkan kejelasan dan kemudahan untuk menangkap maknanya.

b. Gaya Sederhana

Gaya ini biasanya cocok untuk memberi instruksi, perintah, pelajaran, perkuliahan, dan sejenisnya. Sebab itu untuk mempergunakan gaya ini secara efektif, penulis harus memiliki kepandaian dan pengetahuan yang cukup.

Karena gaya ini biasanya dipakai dalam memberi instruksi, pelajaran, dan sebagainya, maka gaya ini cocok pula digunakan untuk menyampaikan fakta atau pembuktian-pembuktian. Untuk membuktikan sesuatu, kita tidak perlu memancing emosi dengan menggunaka gaya mulia dan bertenaga. Bila untuk maksud-maksud tersebut emosi ditonjolkan, maka fakta atau jalan pembuktian akan merosot peranannya. Gaya ini dapat memenuhi keinginan dan keperluan penulis, tanpa bantuan dari kedua gaya lainnya.

c. Gaya Bahasa Berdasarkan Pilihan Kata

[86]Keraf , Gorys, *Diksi dan Gaya Bahasa*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996, hal 118

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan pilihan kata, gaya bahasa mempersoalkan kata mana yang paling tepat dan sesuai untuk posisi-posisi tertentu dalam kalimat, serta tepat tidaknya penggunaan kata-kata dilihat dari lapisan pemakaian bahasa dalam masyarakat. Dengan kata lain, gaya bahasa ini mempersoalkan ketepatan dan kesesuaian dalam menghadapi situasi-situasi tertentu.

Dalam bahasa standar (bahasa baku) dapatlah dibedakan: gaya bahasa resmi (bukan bahasa resmi), gaya bahasa tak resmi dan gaya bahasa percakapan. Gaya bahasa dalam tingkatan bahasa nonstandar tidak akan dibicarakan disini, karena tidak akan berguna dalam tulisan-tulisan ilmiah atau ilmiah popular.

Perbedaaan antara gaya bahasa resmi dan tak resmi sebenarnya bersifat relatif. Antara kedua ekstrim ini masih terdapat bermacam-macam perbedaan warna yang berturut turut akan masih mengandung unsur-unsur dari gaya sebelumnya, tetapi sementara itu sudah mengandung juga unsur-unsur dari gaya tingkat berikutnya. Dengan demikian perbedaan unsur-unsur di tengah-tengah sukar dibatasi.[87]

Berita 2 : Fenomena Kesyirikan

Dalam berita ini terdapat 26 paragraf, dan keseluruhan termasuk dalam Gaya Bahasa Tidak Resmi, Gaya Bahasa Berdasarkan Struktur Kalimat. Menurut Peneliti dapat dikategorikan dalam Gaya Bahasa Tidak Resmi karena berbentuk karya tulis yang dimuat didalam majalah.Sedangkan disebut Gaya Berdasarkan Struktur Kalimat dikarenakan didalam berita Fenomena Kesyirikan itu dapat dilihat kalimat dalam majalah ini masuk dalam katagori Gaya Bahasa Berdasarkan Struktur Kalimat yaitu Klimaks, Antiklimaks, dan juga paralisme.Jika dilihat dari isi beritanya sudah termasuk baik, dikarenakan mencantumkan realita, fakta, tren sosialisasi dan ayat pendukung daripada kata yang digunakan oleh penulis berita tersebut.Berita ini termasuk dalam Gaya

[87]Keraf , Gorys, *Diksi dan Gaya Bahasa*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996, hal 117

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bahasa Berdasarkan Struktur Kalimat dalam katagori klimaks dapat dilihat dari pilihan kata yang dapat dengan mudah dipahami oleh pembaca. Bukti adanya kalimat intruksi dalam berita ini dapat dilihat pada paragraph satu, dua dan tiga, sedangkan dalam katagori Antiklimaks bisa dilihat dari pargraph tujuh, delapan, sembilan, sepuluh dan yang terakhir yaitu tercantum dalam katagori Paralisme yang bisa dilihat dalam paragraph sembilan belas, dua puluh, dua puluh satu, dan dua puluh dua:

Tabel Majalah Al-Akhbar		
Karakteristik Isi Pesan	**Struktur Pesan**	**Daya Tarik Pesan**
Novelty (Sesuatu yang baru) Informasi tentang Tren Sosialisai Paranormal	**One sided** **dan(two sided) dua sisi** dalam artikel ini menonjolkan pada realita yang menantang	artikel ini menonjolkan pesan
Kedekatan (proximity) Agar kita hati hati dalam mengikuti paranormal	Antiklimaks order Sisi penting ada didepan	
Poularitas Bersifat mengingatkan masyarakat	Kesimpulan eksplisit	
	Implisit Da'i yang bertanggung jawab, tidak boleh membiarkan umat terjerumus dalam jurang kemusyirikan	

Premise 1 :

Artikel fenomena kesyirikan dalam majalah al akhbar yang ditulis oleh Abu Ihsan berisi tentang Informasi tentang tren sosialisai paranormal. Masyarakat harus waspada oleh paranormal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Premise 2 :

Abu Ihsan dalam menyampaikan pesan agar kita hati hati dalam mengikuti paranormal, yang menonjolkan sisi penting ada di depan dan mengingatkan agar da'i yang bertanggung jawab, tidak boleh membiarkan umat terjerumus dalam jurang kemusyirikan

Premise 3 :

Artikel ini menonjolkan pesan.

Proposisi :

Artikel fenomena kesyirikan dalam majalah al akhbar yang disampaikan oleh ide penulis, agar kita hati hati dalam mengikuti paranormal, yang menonjolkan sisi penting ada di depan dan mengingatkan agar da'i yang bertanggung jawab, tidak boleh membiarkan umat terjerumus dalam jurang kemusyirikan.

Konfirmasi Teori:

a. Gaya bahasa tidak resmi

Gaya bahasa tak resmi juga merupakan gaya bahasa yang dipergunakan dalam bahasa standar, khususnya dalam kesempatan-kesempatan yang tidak formal atau kurang formal. Bentuknya tidak terlalu konservatif.Gaya ini biasanya dipergunakan dalam karya-karya tulis, buku-buku pegangan, artikel-artikel mingguan atau bulanan yang baik, dalam perkuliahan, editorial, kolumnis, dan sebagainya. Singkatnya gaya bahasa tak resmi adalah gaya bahasa yang umum dan normal bagi kaum terpelajar.[88]

Menurut sifatnya, gaya bahasa tak resmi ini dapat juga memperlihatkan suatu jangka variasi, mulai dari bentuk informal yang paling tinggi (yang sudah bercampur dan mendekati gaya resmi) hingga gaya bahasa tak resmi yang sudah bertumpang tindih dengan gaya bahasa percakapan kaum terpelajar.

[88]Keraf , Gorys, *Diksi dan Gaya Bahasa*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996, hal 118

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagaimanapun juga, tidak boleh disimpulkan bahwa tulisan-tulisan dengan gaya bahasa resmi, atau sebaliknya. Secara ideal gaya yang dipergunakan oleh tiap penulis harus serasi dengan situasi dan topiknya, serta dipihak lain harus diperhitungkan pula dengan kemampuan pembaca atau pendengar. Bagi pendengar atau pembaca tertentu gaya dan kelincahan bahasa resmi lebih menarik. Tetapi bagi pendengar atau pembaca yang lain dalam situasinya yang sama, lebih diinginkan kejelasan dan kemudahan untuk menangkap maknanya.

b. Gaya Bahasa Berdasarkan Struktur kalimat

Struktur sebuah kalimat dapat dijadikan landasan untuk menciptakan gaya bahasa. Yang dimaksud dengan struktur kalimat di sini adalah kalimat bagaimana tempat sebuah unsur kalimat yang di pentingkan dalam kalimat tersebut.Ada kalimat yang bersifat periodik, bila bagian yang terpenting atau gagasan yang mendapat penekanan ditempatkan pada akhir kalimat.Ada kalimat yang bersifat kendur, yaitu bila bagian kalimat yang mendapat penekanan ditempatkan pada awal kalimat.Bagian-bagian yang kurang penting atau semakin kurang penting dideretkan sebuah bagian yang dipentingkan tadi. Dan jenis yang ketiga adalah kalimat berimbang, yaitu kalimat yang mengandung dua bagian kalimat atau lebih yang kedudukannya sama tinggi atau sederajat.[89]

Berdasarkan ketiga macam struktur kalimat sebagai yang dikemukakan di atas, maka dapat diperoleh gaya-gaya bahasa sebagai berikut:

[89]Keraf , Gorys, *Diksi dan Gaya Bahasa*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996, hal 124

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a.) Klimaks

Gaya bahasa klimaks diturunkan dari kalimat yang bersifat periodik. Klimaks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya dari gagasan-gagasan sebelumnya.

Klimaks disebut juga gradasi, istilah ini dipakai sebagai istilah umum yang sebenarnya merujuk kepada tingkat atau gagasan tertinggi. Bila klimaks itu terbentu dari beberapa gagasan yang berturut-turut semakin tinggi kepentingannya, maka ia disebut anabasis.

b.) Antiklimaks

Antiklimaks dihasilkan oleh kalimat yang berstruktur mengendur. Antiklimaks sebagai gaya bahasa merupakan suatu acuan yang gagasan-gagasannya diurutkan dari yang terpenting berurut-urut ke gagasan yang kurang penting. Antiklimaks sering kurang efektif karena gagasab yang penting ditempatkan pada awal kalimat, sehingga pembaca atau pendengar tidak lagi member perhatian pada bagian-bagian berikutnya dalam kalimat itu.

Antiklimaks sebagai dinyatakan dalam kalimat terakhir masih efektif karena hanya mencangkup soal tata tingkat. Tata tingkat ini biasa terjadi karena hubungan organisatoris, hubungan usia atau besar kecilnya sesuatu barang. Tetapi bila yang dikemukakan adalah persoalan atau gaya bahasa yang abstrak, sebaiknya jangan mempergunakan gaya antiklimaks.

Seperti halnya dengan gaya klimaks, antiklimaks dapat dipakai sebagai suatu istilah umum yang masih mengenal spesifikasi lebih lanjut. *Dekrementum* adalah antiklimaks yang berwujud menambah ide yang kurang penting pad aide yang penting seperti pada contoh di atas. Dan bila antiklimaks itu mengurutkan sejumlah ide yang semakin kurang penting, maka ia disebut *katabasis* seperti diperlihatkan pada contoh kedua dan ketiga. Sebalikanya, bila dari suatu ide yang sangat penting tiba-tiba menukik ke suatu ide yang sama sekali tidak penting.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c.) Paralelisme

Paralelisme adalah semacam gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata atau frasa-frasa yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama.kesejajaran tersebut dapat pula berbentuk anak kalimat yang bergantung pada sebuah induk kalimat yang sama. Gaya ini lahir dari struktur kalimat yang berimbang.[90]

Perlu kiranya diingatkan bahwa bentuk paralelisme adalah sebuah bentuk yang baik untuk menonjolkan kata atau kelompok kata yang sama fungsinya. Namun bila terlalu banyak digunakan, maka kalimat-kalimat akan menjadi kaku dan mati.

Berita 1 dan 2 : Fenomena Ustadz Palsu dan Fenomena Kesyirikan

Sumber : Majalah Al-Furqon dan Majalah Al-Akhbar

Setelah penulis mengetahui Gaya Bahasa dari berita majalah Al-Furqon dan majalah Al-akhbar, selanjutnya penulis menganalisa Perbedaan Gaya bahasa dari kedua majalah tersebut. Dimana dari kedua majalah tersebut mempunyai berita yang sama yaitu tentang dakwah, melihat dari perbedaan dari kedua majalah tersebut maka penulis perlu menganalisa dari berita sebagai berikut:

a. Judul Majalah :

Majalah Al-Furqon : Fenomena Ustadz Palsu

Majalah Al-Akhbar : Fenomena Kesyirikan

Dari judul berita kedua majalah menjelaskan tentang fenomena, namun dari kedua majalah tersebut membedakan dari sisi pembahasannya, dimana majalah al-furqon menjelaskan berita tentang fenomena ustadz palsu dan dari majalah al-akhbar menjelaskan berita tentang fenomena kesyirikan.Dilihat dari perbedaan judul dari kedua majalah tersebut, majalah al-furqon memiliki isi berita yang lebih banyak daripada majalah al-akhbar. Namun isi berita dari majalah

[90]Keraf , Gorys, *Diksi dan Gaya Bahasa*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996, hal 126

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-akhbar sendiri memuat berita yang cukup menarik dan jelas, berbeda dengan majalah al-furqon yang isi beritanya cukup banyak akan tetapi dalam penyampaian beritanya kurang begitu menarik sehingga pembaca tidak begitu antusias dalam hal membaca.

Dari sisi positifnya sendiri majalah al-furqon memiliki hadist maupun ayat Al-Qur'an sebagai pendukung yang begitu banyak dalam isi dari berita tersebut. Ada juga dalam penyampaian beritanya dengan cerita tanya jawab seputar cerita Nabi, menariknya lagi dalam berita tersebut tertuang kisah nyata, pengalaman hidup dan bidang tafsir. Disertai pula isi penutup yang memberi arahan kepada pembaca.

Dengan mengetahui judul dan penyampaian berita dari kedua majalah al-furqon dan al-akhbar, penulis memberi kesimpulan bawahsannya dari kedua majalah tersebut mempunyai peran yang sama yaitu menyampaikan berita seputar tentang dakwah. Perbedaannya adalah isi berita dari masing-masing kedua tersebut mempunyai ciri khas tersendiri, atau sama halnya dengan Gaya Bahasa berdasarkan struktur kalimat.

b. Paragraf Majalah:

Terhitung dalam analisa penulis, dari kedua majalah tersebut memiliki paragraf yang berbeda. Dari majalah al-furqon sendiri terdapat dua puluh sembilan paragraf yang terdiri dari enam halaman dengan banyaknya berita dan kalimat yang tertuang dalam majalah tersebut.Serta terdapat sembilan anak judul yang berisikan berita mengenai fenomena ustadz palsu, dalam satu paragraf yang tertuang dalam berita majalah al-furqon ini banyak terdapat kalimat percakapan.

Selanjutnya untuk majalah al-akhbar sendiri memiliki dua puluh enam paragraf yang terdiri dari empat halaman, namun dari dua puluh enam paragraf tersebut setiap paragraf hanya memuat sedikit kalimat, tidak seperti majalah al-furqon yang setiap satu paragrafnya memuat begitu banyak kalimat.Berita majalah al-akhbar yang membahas fenomena kesyirikan ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki anak judul hanya dua saja yaitu “ Tren Sosialisai Paranormal” dan “ Realita yang Menantang”. Untuk dalil atau ayat Al-Qur’an sebagai pendukungnya pun hanya satu, dengan berita yang singkat dan jelas.

c. Perbedaan Gaya Bahasa majalah Al-Furqon dan majalah Al-Akhbar dalam penyampaian beritanya:

Setelah mengetahui gaya bahasa yang digunakan majalah al-furqon dan majalah al-akhbar, penulis memberi kesimpulan tentang perbedaan gaya bahasa dalam penyampaian berita dari kedua majalah tersebut. Sesuai dengan teori gaya bahasa yang diungkapkan oleh Gorys Keraf dalam bukunya Diksi dan Gaya Bahasa, bahwasannya gaya bahasa adalah cara menggunakan bahasa, gaya bahasa dapat dibatasi sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa).

Seperti yang dijelaskan dalam gaya bahasa majalah al-furqon diatas, bahwasannya gaya bahasa berita yang dipakai majalah al-furqon yaitu Gaya Bahasa Tidak Resmi, Gaya Bahasa Sederhana dan Gaya Bahasa Berdasarkan Pilihan Kata.

Kemudian dalam gaya bahasa yang dimiliki oleh majalah al-akhbar dalam penyampaian beritanya yaitu Gaya Bahasa Tidak Resmi, Gaya Bahasa Berdasarkan Struktur Kalimat. Di dalam isi berita yang disampaikan dari kedua majalah tersebut memiliki satu gaya bahasa yang sama yaitu menggunakan Gaya Bahasa Tidak Resmi, karena berbentuk karya tulis yang dimuat didalam majalah. Namun yang membedakan gaya bahasa isi berita yang disampaikan dari kedua majalah tersebut adalah yang tercatat dalam teori gaya bahasa yang telah disampaikan dalam bukunya Gorys Keraf. Jika dikaitkan dalam teorigaya bahasa dengan isi berita dari majalah al-furqon dan majalah al-akhbar maka berita yang disampaikan dari kedua majalah tersebut sangatlah berbeda. Dilihat dari Gaya Bahasa Sederhana, Gaya Bahasa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan Pilihan Kata dan Gaya Bahasa Berdasarkan Struktur Kalimat yang telah digunakan dari masing-masing kedua majalah.

Kesimpulannya majalah al furqon menonjolkan ancaman dalam menyampaikan pesan yang lebih mementingkan ide penulis, dapat menonjolkan sisi penting dari artikel berada di depan dengan mengingatkan kepada masyarkat agar yang tidak memiliki ilmu agama tidak menyampaikan fatwa. Sedangkan fenomena kesyririkan dalam majalah al akhbar yang disampaikan oleh ide penulis, agar kita hati hati dalam mengikuti paranormal, yang menonjolkan sisi penting ada di depan dan mengingatkan agar da'i yang bertanggung jawab, tidak boleh membiarkan umat terjerumus dalam jurang kemusyirikan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id